

Kitab Suci Dalam Komunitas Basis Gerejani (KBG) di Paroki Katedral Ruteng-Manggarai-Flores

Adam Satu, MA

Abstract:

Basic Christian Community (BCC) is a new way of being Church. The fundamental self-understanding of the Basic Christian Community becomes clear from "being a community of Jesus" and the Community stands under the apostolic norm of discipleship of Jesus which is to be realized again and again in new circumstances. The research of Fr. Adam shows clearly a realistic picture about the appreciation of the members in various Basic Christian Communities in the Cathedral Parish in Ruteng that The practice of Bible Sharing is a phenomenon that is still to be properly socialized due to the fact that Basic Christian Community is a new movement in the Church. There is for sure a gap between the appreciation and the reality of participation and involvement in the Basic Christian Communities. They do have the Bible at home and honor it in a special place but still they don't have yet a regular habit to read the bible.

1. Pendahuluan

Data tahun 2011 menunjukkan bahwa umat paroki Katedral Ruteng berjumlah 13.086¹ orang (6.264 pria dan 6.822 perempuan). Jumlah ini tersebar di 13 wilayah Gerejani atau 88 kelompok basis Gerejani. Dari aspek lapangan pekerjaan, kehidupan umat amat bervariasi. Ada yang bekerja sebagai pegawai negeri sipil, wiraswasta, karyawan swasta, sopir, tukang ojek, buruh harian, penjahit, tukang, penganggur serta pedagang.² Di samping itu, umat paroki Katedral juga terdiri atas pelajar dan mahasiswa yang tinggal di rumah-rumah keluarga, asrama dan kos-kos yang bermunculan di kota Ruteng.

Dari 13 wilayah yang membentuk paroki Katedral, kami hanya memilih dan fokus pada 5 wilayah yang digunakan sebagai sampling dalam penelitian ini dengan mempertimbangkan homogenitas dan heterogenitas wilayah-wilayah tersebut serta jauh dekat letaknya dari pusat paroki. Dengan demikian ada wilayah yang lebih heterogen seperti wilayah I dan VI serta ada wilayah yang

- 1 Jumlah umat yang dicantumkan di sini tanpa melibatkan jumlah umat dari 5 KBG karena data umat dari ke 5 KBG ini belum dimasukkan ke sekretariat paroki katedral.
- 2 Sayangnya ketika laporan ini dibuat, data secara terperinci tentang jumlah kepala keluarga (KK) dan pekerjaannya masing-masing sedang dikerjakan oleh pegawai sekretariat paroki Katedral Ruteng sehingga kami tidak bisa memasukkan angka-angka riil dalam laporan ini.

lebih homogen (wilayah XI dan XII) serta wilayah yang lebih jauh dari pusat paroki seperti wilayah VII dan XII.

Tema utama penelitian adalah hubungan antara Kelompok Basis Gerejani dan Kitab Suci (KS). Entahkah KS yang merupakan elemen dasar dari pelbagai definisi KBG sungguh-sungguh telah mewarnai seluruh kehidupan dan kegiatan umat basis. Dengan kata lain, apakah umat paroki Katedral telah menjadikan Kitab Suci sebagai dasar dari setiap kegiatan dalam kelompok mereka dan sejauh mana Kitab Suci dihayati dalam kehidupan kelompok dan masyarakat pada umumnya. Karena itu, tujuan utama penelitian adalah untuk mendapatkan pandangan umat tentang penting tidaknya keberadaan dan kehadiran KBG di tengah umat berdasarkan pengalaman kehidupan mereka. Tujuan kedua adalah untuk mendapatkan gambaran nyata tentang penghargaan umat akan KS dan seluruh kegiatan yang berkaitan dengan KS dalam kehidupan riil kelompok basis. Secara lebih rinci dapat dikatakan bahwa tujuan penelitian ini adalah untuk mendapatkan jawaban tulus umat tentang berapa banyak umat yang memiliki dan membaca KS serta mengikuti kegiatan-kegiatan yang berkenaan dengan KS dalam kehidupan KBG, sebelum berlangkah lebih jauh dengan menjadikan KS sebagai dasar pijak dari kehidupan KBG.

Untuk memahami tema di atas dan mendapatkan gambaran awal tentang kehidupan umat basis dalam hubungan dengan KBG dan KS, maka metode yang digunakan dalam penelitian adalah mempersiapkan sejumlah kuesioner, lalu menyebarkannya untuk diisi oleh para responden (lihat lampiran) yang kemudian diolah dan dianalisa seperlunya. Para responden ini dipilih secara acak dari 5 wilayah sambil mempertimbangkan aspek-aspek tertentu seperti jenis kelamin (ada keseimbangan antara laki-laki dan perempuan), usia (ada yang sudah menikah dan yang masih berstatus sebagai muda-mudi), keseimbangan antara generasi tua dan muda, serta wilayah di mana mereka tinggal atau berdomisili.

2. Gambaran Singkat tentang Kelompok Basis Gerejani

Sejak tahun 1993, Kelompok Umat Basis (KUB) yang kini dikenal dengan KBG sudah mulai didengungkan di Indonesia melalui pelatihan-pelatihan KUB yang menyertakan pakar dari negeri tetangga Philipina, meskipun dokumen tertulis secara resmi tentang KUB baru dimulai tahun 1995 (bdk. Subangun, E. 16). Akar sejarah KUB amat jauh secara geografis yakni Amerika

Latin dengan latar belakang konteks dan permasalahan berbeda. Kelompok basis di Amerika Latin merupakan basis gerakan sosial ekonomi dan politik untuk menentang kelas berkuasa dan menindas masyarakat banyak. Ia menjadi basis Gerejani sekaligus basis kehidupan sosial politik. Sedangkan di Indonesia, KUB baru muncul pada tahun 1995, dan ia bukan merupakan gerakan sosial politik yang terpadu dengan refleksi teologis spiritual seperti di Amerika Latin (bdk. Woi Amatus, 16), melainkan pada aspek kegiatan-kegiatan rohaniah liturgis seperti yang dialami oleh KBG di Regio Jawa (Jawa Sumatera Selatan, Bali) sebagaimana dilaporkan dalam penelitian Alocita (Emmanuel, Subangun 2002) atau juga KBG di samping bergerak pada kegiatan rohaniah liturgis, juga pada usaha saling membantu di antara para anggota entah melalui arisan dalam bentuk barang maupun uang, dana kematian, dana sekolah (bdk John Prior, 2002:53).

Sidang Agung Umat Katolik Indonesia tahun 2000 menaruh perhatian khusus pada KUB dengan mengambil tema "Membangun Komunitas Basis Menuju Indonesia Baru". Hasil angket yang dibuat menjelang sidang agung tersebut melaporkan bahwa tidak ada keseragaman jawaban tentang apa itu KBG. Masing-masing keuskupan mensejajarkan atau mengartikan KBG dengan kelompok-kelompok rohaniah yang dihidupi oleh umatnya. Keuskupan-keuskupan di Jawa misalnya, mengidentikkan KBG dengan kelompok Karismatik, sedangkan keuskupan lainnya mensejajarkan KBG dengan Legio Maria atau paguyuban para ibu atau juga WKRI yang memiliki ritme perkembangannya masing-masing. Di Flores misalnya, Kelompok doa kontas atau doa Rosario pada bulan Mei dan Oktober yang dilaksanakan secara bergilir dari rumah ke rumah sudah dipraktikkan sejak tahun 1950-an dan tetap berlanjut hingga sekarang.

Berdasarkan praktek KBG yang beragam di masing-masing keuskupan dan atau wilayah, maka Sidang Agung Gereja Katolik Indonesia tahun 2000 merangkum KBG sebagai

"Satuan umat yang relative kecil dan yang mudah berkumpul secara berkala untuk mendengarkan Firman Allah, berbagi masalah sehari-hari, baik masalah pribadi, kelompok maupun masalah social, dan mencari pemecahannya dalam Kitab Suci (bdk. Kis 2:1-47) ... Komunitas basis hidup berdasarkan iman, jumlah anggotanya tidak terlalu banyak, komunikasi terbuka antar anggota dalam semangat persaudaraan, membangun solidaritas dengan sesame, khususnya dengan saudara yang miskin dan tertindas. Komunitas basis ini diinspirasi oleh teladan hidup umat

perdana seperti dilukiskan dalam Kitab Suci ..." (Spektrum, No.1, Tahun XXIX, 2001.14).

Terlepas dari pemahaman yang berbeda tentang KBG, John Prior (2002:50-74) mencatat 4 ciri utama KBG. Keempat ciri utama KBG adalah KBG sebagai basis Gereja setempat, KBG sebagai basis masyarakat setempat, KBG sebagai basis kerasulan dan KBG sebagai basis pemberdayaan Umat Awam. Sementara itu, A. Margana (2004:52) berusaha menjelaskan tiap aspek dalam KBG. Karena itu, ia menggambarkan KBG

"sebagai persekutuan umat yang berkumpul secara tetap dan teratur untuk membahas dan men-syering-kan Sabda Allah (Kitab Suci), dengan maksud untuk bisa memahami kehidupan mereka sendiri-sendiri dan sesama di sekitarnya. Kelompok itu disebut *basis* karena mereka adalah orang-orang biasa yang memiliki kepedulian atas masalah-masalah dan berada di tingkat akar rumput. *Kristiani* karena mereka mengambil Sabda Allah sebagai sumber inspirasinya. Mereka juga disebut *komunitas* karena persekutuan mereka tetap (anggotanya tidak berganti-ganti), teratur, dan dalam semangat persahabatan dan saling mengasihi".

Hal yang menjadi warna dasar dari definisi-definisi tentang KBG adalah persekutuan atau komunitas basis dan Firman Allah yang menjiwainya. Kami tidak ingin memberikan catatan kritis lebih lanjut tentang hakikat KBG sebagaimana dilukiskan dalam definisi-definisi di atas, melainkan kami hanya fokus pada salah satu unsur dasar definisi yakni Firman Allah (Kitab Suci). Firman Allah sengaja ditekankan di sini karena ia berkaitan langsung dengan penelitian yang kami jalani. Yang menjadi pertanyaan adalah apakah Firman Allah/Kitab Suci sungguh-sungguh menjadi warna dasar dari KBG? Atau apakah kegiatan-kegiatan KBG selalu mengambil dasar pada Kitab Suci sekaligus menjadi titik referensi untuk menjawab kebutuhan dan persoalan-persoalan bersama yang dihadapi kelompok basis? Secara sederhana dapat dirumuskan "apakah Kitab Suci sungguh menjadi dasar dan tujuan KBG"? Untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan di atas, kami akan menghadirkan hasil survey yang dilaksanakan di paroki Katedral Ruteng.

3. KBG dan Kitab Suci di Paroki Katedral (Hasil Temuan)

3.1. Jurang antara Apresiasi dan Keterlibatan Umat dalam KBG

KBG secara formal dibentuk dan dilaksanakan di keuskupan Ruteng setelah Sinode I tahun 1995. Dalam perjalanan waktu selama kurang lebih 16 tahun, KBG sudah menjadi bagian kehidupan umat. Kegiatan-kegiatan

parokial seperti misa kelompok, katekese, penagihan iuran Gereja mandiri dan urusan-urusan lainnya dijalankan melalui KBG. KBG menjadi basis kegiatan-kegiatan parokial. Lebih dari itu, para responden yang terlibat dalam penelitian menyadari pentingnya KBG serta memberikan apresiasi terhadap kehadiran KBG. Hal ini tampak dalam jawaban yang mereka berikan di bawah ini:

Bagaimana penilaian anda tentang keberadaan KBG?

- Sangat penting : 65%
- Penting : 31%
- Cukup penting : 3%
- Kurang penting : 1%

Jawaban di atas menunjukkan bahwa 65% responden mengakui keberadaan dan kehadiran KUB sebagai hal yang sangat penting dan 31% responden menilai kehadiran KBG sebagai hal yang penting. Hanya 3% responden mengakui KBG sebagai hal yang cukup penting dan 1% menjawab KBG kurang penting. Akan tetapi penilaian dan penghargaan positif dari para responden akan KBG tidak otomatis menjamin keterlibatan mereka dalam kegiatan-kegiatan KBG secara aktif. Pada tahap ini benar apa yang disampaikan oleh Giddens (2005:57) bahwa "semakin banyak pengetahuan tentang kehidupan sosial (bahkan jika pengetahuan itu ditopang semaksimal mungkin) berarti sama dengan kontrol yang lebih besar terhadap nasib kita adalah palsu". Pengetahuan kita tentang sesuatu yang bernilai belum menjadi jaminan bagi kita untuk melaksanakan yang bernilai itu secara konsekuen. Hal ini tampak dalam jawaban responden tentang keterlibatan mereka dalam kelompok, terutama menghadiri misa-misa kelompok. Jawaban menunjukkan bahwa terdapat 37% responden yang tidak menghadiri perayaan misa dalam kelompok dan 13% responden lainnya tidak memberikan jawaban. Sedangkan responden yang menghadiri misa kelompok sebanyak 50%. Hal ini nyata dalam jawaban responden di bawah ini.

Apakah anda menghadiri misa kelompok?

- Ya : 50%
- Tidak: 37% (13% tidak memberikan jawaban).

Para responden juga diminta untuk memberikan jawaban tentang pengetahuan mereka akan anggota keluarga lainnya dalam rumah yang

ikut serta menghadiri misa-misa kelompok. Menarik juga bahwa terdapat 56% para responden mengetahui bahwa ada anggota keluarga atau orang dalam rumah yang turut menghadiri perayaan misa dalam kelompok basis. Sedangkan 31% responden mengakui bahwa anggota keluarga atau orang dalam rumah tidak hadir dalam misa kelompok. Jadi dari aspek persentase tampak ada perbedaan antara apa yang responden sendiri buat dan pengetahuan mereka tentang apa yang anggota keluarga lainnya buat dalam kaitan dengan kehadiran umat akan misa kelompok.

Apakah ada anggota keluarga atau orang dalam rumah yang menghadiri misa tersebut?

Ya : 56%

Tidak: 31%

Bila misa kelompok yang dijadwalkan oleh pastor paroki dibandingkan dengan perayaan misa motif khusus berdasarkan kebutuhan umat seperti kematian, syukuran keluarga, maka terdapat perbedaan mendasar tentang pengetahuan responden akan kehadiran warga kelompok. Para responden mengakui bahwa hanya 2% anggota keluarga atau orang-orang dalam rumah yang tidak hadir. Sedangkan 98% responden mengetahui bahwa anggota keluarga atau orang-orang dalam rumah yang hadir dalam perayaan-perayaan itu.

3.2. Kepemilikan Kitab Suci dan Keseringan Membaca Kitab Suci

Definisi-definisi yang diberikan tentang KBG menunjukkan bahwa Kitab Suci merupakan bagian integral dari KBG. Ia merupakan hal sentral dari KBG. Dari aspek kepemilikan Kitab Suci oleh umat paroki Katedral, hal ini tidak diragukan lagi. Kenyataan penting yang ditemukan adalah 96% responden sudah memiliki Kitab Suci, terutama Alkitab (81%) dan Perjanjian Baru (19%). Para responden mengakui bahwa mereka telah memiliki Kitab Suci itu lebih dari 3 tahun. Ketika ditanya tentang bagaimana cara memperoleh Kitab Suci itu, jawabannya beragam. Ada yang membelinya dengan uang yang keluar dari kantongannya sendiri, yang lain karena hadiah dari orang lain pada peristiwa-peristiwa tertentu seperti sambut baru atau nikah. Di samping itu, ada responden yang mengakui bahwa mereka membeli Kitab Suci karena diwajibkan oleh pastor menjelang pernikahan atau oleh guru-guru sekolah ketika anak-anak hendak menerima Sakramen Ekaristi (sambut baru).

Hal menarik dalam kaitan dengan Kitab Suci adalah pertanyaan tentang di mana mereka meletakkan KS di dalam rumah? Para responden memberikan jawaban yang sangat bervariasi.

- Di tempat khusus : 25%
- Di ruang doa: 43%
- Di dalam lemari : 21%
- Di sebarang tempat, seperti buku-buku dan barang-barang lain: 11%

Jawaban di atas menunjukkan bahwa umat menaruh penghargaan khusus terhadap Kitab Suci. Terdapat 43% responden yang meletakkan Kitab Suci di ruang doa dan 25% responden lainnya menempatkannya pada tempat khusus. Jawaban ini juga menunjukkan bahwa 43% responden diandaikan sudah memiliki ruang doa keluarga. Di lain pihak, sebanyak 21% responden mengakui bahwa mereka meletakkan Kitab Suci itu di dalam lemari dan 11% responden menaruh Kitab Suci pada sebarang tempat. Bagi mereka yang meletakkan Kitab Suci di dalam lemari tidak bisa disimpulkan bahwa mereka menaruh penghargaan atau tidak menaruh penghargaan terhadap Kitab Suci. Tetapi hal ini bisa dikaitkan dengan pertanyaan lain tentang keseringan membaca Kitab Suci.

Menarik untuk melihat hubungan antara kepemilikan Kitab Suci dan keseringan membaca Kitab Suci. Di atas dikatakan bahwa 96 % responden sudah memiliki Kitab Suci, terutama Kitab Suci dalam versinya yang lengkap yakni Alkitab. Kendatipun demikian, tidak semua umat memiliki kebiasaan untuk membaca Kitab Suci. Terdapat 65 % responden yang memiliki kebiasaan membaca Kitab Suci, 33% responden tidak memiliki kebiasaan untuk membaca Kitab Suci dan 2% responden tidak memberikan jawaban. Tetapi ketika ditanya lebih lanjut kepada mereka yang biasa membaca Kitab Suci tentang keseringan dalam membaca Kitab Suci, jawabannya bervariasi.

Jika anda biasa membaca Kitab Suci, maka berapa sering anda membaca Kitab Suci:

- Setiap hari : 24%
- Setiap minggu : 47%
- Kalau ada kegiatan di dalam rumah: 29%

Jawaban di atas menunjukkan bahwa hanya 24% responden yang memiliki kebiasaan untuk membaca Kitab Suci setiap hari, dan mereka yang memiliki

ruang doa sebanyak 43% tidak semuanya membaca Kitab Suci setiap hari. Ruangan doa tetaplah ruangan doa dan kebiasaan harian membaca Kitab Suci adalah hal yang lain. Persentase tertinggi adalah kebiasaan membaca Kitab Suci setiap minggu. Sebanyak 47% responden melakukan kebiasaan ini. Sedangkan 29% responden lainnya baru membaca Kitab Suci ketika ada kegiatan di dalam rumah. Yang jadi masalah adalah kita tidak mengetahui secara pasti entahkah umat selalu memiliki kebutuhan untuk mengadakan kegiatan rohani di dalam rumah. Hal lain yang juga menarik adalah pengetahuan responden tentang anggota keluarga lainnya yang membaca KS. Responden mengakui bahwa 51% anggota keluarga atau orang dalam rumah lainnya tidak membaca KS, dan 48% membaca KS.

3.3. Jurang antara Pengetahuan Responden tentang Kegiatan-kegiatan KBG dan Keterlibatan Responden

Menarik untuk melihat hubungan antara pengetahuan responden tentang kegiatan-kegiatan Kitab Suci di dalam kelompok dan keikutsertaan mereka dalam kegiatan-kegiatan tersebut. Sebanyak 89% responden mengakui bahwa ada kegiatan-kegiatan Kitab Suci seperti pendalaman dan syering KS di kelompok basis yang dilaksanakan oleh paroki. Namun ketika ditanya apakah mereka menghadiri kegiatan tersebut, ternyata 22% responden tidak menghadiri kegiatan-kegiatan dalam kelompok basis; dan 70% responden menjawab hadir. Jadi, tidak semua orang yang mengetahui kegiatan Kitab Suci hadir dalam kegiatan tersebut.

Responden mengakui bahwa mereka menghadiri kegiatan KS pada bulan September (35%) dan 36% responden menghadiri kegiatan katekese. Bila beberapa kegiatan kelompok di samping Perayaan Ekaristi dibandingkan satu sama lain terutama dalam hubungan dengan jumlah umat yang hadir maka doa Rosario (50%) menduduki urutan terbanyak lalu disusuli kegiatan katekese (44%). Ini berarti kegiatan doa Rosario yang sudah biasa dilaksanakan masih mendapat tempat di hati umat dalam kelompok basis hingga sekarang ini.

Pengetahuan responden tentang Perayaan Ekaristi dalam kelompok basis bervariasi. Para responden (55%) mengakui bahwa ada jadwal untuk Perayaan Ekaristi dalam kelompok, dan 43% responden tidak mengetahuinya. Kendatipun demikian, 50% responden mengatakan mereka hadir dalam perayaan-perayaan misa kelompok basis. Juga menarik dimana ada anggota

keluarga atau orang dalam rumah yang ikut hadir dalam perayaan misa tersebut (56%). Bila dibahasakan secara kualitatif, maka hampir seimbang antara umat yang menghadiri misa dan mereka yang tidak mengikuti misa kelompok basis.

Jawaban responden atas pertanyaan di bawah ini menggambarkan kehadiran mereka dalam perayaan Ekaristi hari Minggu selama 4 minggu terakhir secara berturut-turut atau tidak.

Dalam 4 minggu terakhir ini, berapa kali anda menghadiri Perayaan Ekaristi hari Minggu

- 4 kali : 40%
- 3 kali : 21%
- 2 kali : 14 %
- 1 kali : 12%
- 13% tidak memberikan jawaban

Jawaban responden tentang kehadiran mereka dalam Perayaan Ekaristi hari Minggu dalam 4 minggu terakhir sangat bervariasi. Jawaban-jawaban itu menunjukkan bahwa 40% responden setia menghadiri Perayaan Ekaristi setiap hari minggu, sedangkan 12% responden lainnya hanya sekali menghadiri misa hari minggu dan 13% responden tidak memberikan jawaban sama sekali. Sementara itu 21% responden menghadiri 3 kali misa dalam sebulan dan 14% lainnya menghadiri misa hari minggu sebanyak 2 kali dalam sebulan.

Ketika ditanya tentang bagian mana dalam Perayaan Ekaristi yang paling terkesan, jawaban responden bervariasi. Sebanyak 53% responden mengakui bahwa kotbah merupakan bagian yang paling terkesan. Di samping itu, 30% responden mengakui bahwa Kitab Suci merupakan hal yang amat terkesan dan 13% responden menempatkan lagu-lagu sebagai hal yang lebih terkesan. Jawaban-jawaban di atas menunjukkan bahwa bagian inti dalam Perayaan Ekaristi yakni konsekrasio, tidak menjadi hal utama yang memberikan kesan penting bagi kehidupan umat. Yang dikenang dan berkesan bagi umat adalah hal-hal lain dalam Perayaan Ekaristi, atau hal-hal lahiriah.

Di atas dikatakan bahwa 53% responden menempatkan kotbah sebagai bagian yang amat terkesan dalam perayaan Ekaristi. Tetapi ketika ditanya tentang pengetahuan mereka akan isi kotbah dalam perayaan Ekaristi yang

terakhir dimana mereka hadir, ternyata tidak semua orang mengingat isi kotbah tersebut. Hanya 42% responden yang ingat akan isi kotbah yang terakhir. Isi kotbah yang diingat itu berkisar sekitar pertobatan, ajakan untuk saling mengasihi, di mata Yesus semua orang sama, berjaga-jaga sebab Kerajaan Allah sudah dekat dan iman. Di samping itu, para responden juga ditanyakan tentang tema-tema kotbah yang biasanya dibicarakan. Jawabannya beragam, tetapi tema yang paling menonjol adalah cinta kasih, pertobatan, kejujuran, hal-hal aktual kehidupan harian seperti kenakalan remaja, pengaruh HIV/AIDS, kesabaran dan iman.

Jawaban responden terhadap pertanyaan tentang dampak positif pewartaan Kitab Suci dan kotbah-kotbah menunjukkan bahwa 82% responden mengakui adanya dampak positif, sedangkan 8% responden menyatakan tidak ada dampak positif dan 10% lainnya tidak memberikan jawaban. Tentang ketersinggungan umat dalam hubungan dengan isi kotbah, terdapat 27% responden yang mengakui bahwa mereka pernah tersinggung dan 71% responden menyatakan tidak tersinggung.

Para responden juga dimintai pendapatnya tentang harapan mereka akan isi kotbah. Harapan mereka memiliki kesamaan mendasar yakni isi kotbah harus singkat, padat dan jelas. Dalam hubungan dengan itu, para responden mengimbau para pengkotbah untuk memperhatikan hal-hal berikut: isi kotbah harus sesuai dengan inti bacaan dan mempertimbangkan situasi dan kondisi riil umat serta menggunakan bahasa yang sederhana.

4. Implikasi Pastoral

Keberadaan KBG merupakan realitas yang telah hidup di tengah umat paroki Katedral Ruteng. Ia bukan merupakan kelompok asing, tetapi ia sudah menyatu dengan kehidupan umat. Lebih dari itu, umat sendiri menyadari dan mengakui bahwa KBG itu amat penting dalam kehidupan mereka. Tetapi hal ini belum menjadi jaminan bahwa mereka sungguh-sungguh memahami makna KBG dan terlibat secara aktif dalam kegiatan-kegiatan dan kehidupan kelompok basis. Data survey telah menunjukkan bahwa ...% menaruh penghargaan penting akan kehadiran KBG namun di lain pihak, tidak semua umat mengikuti kegiatan-kegiatan dalam kelompok basis (50% menghadiri perayaan Ekaristi kelompok, 35% menghadiri kegiatan KS pada bulan September dan 36% menghadiri kegiatan katekese dalam kelompok). Ini berarti penghargaan umat akan pentingnya KBG belum disertai oleh

keterlibatan mereka akan kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan dalam KBG itu sendiri. Pengetahuan akan pentingnya KBG belum menjadi jaminan bagi umat untuk terlibat secara aktif dalam kehidupan dan kegiatan-kegiatan KBG. Kita menjumpai jurang antara pengetahuan kita tentang suatu kegiatan dan keterlibatan kita tentang kegiatan tersebut (bdk. Giddens Antony). Inilah problem umum dalam kehidupan bersama. Lalu pertanyaannya adalah apa yang dibutuhkan dalam menghadapi situasi seperti ini? Jawaban klasik yang sering dikumandangkan adalah komitmen pribadi. Tetapi komitmen pribadi perlu selalu didukung oleh proses penyadaran secara terus menerus.

Dalam hubungan dengan kurangnya keterlibatan umat dalam kegiatan kelompok basis terutama kegiatan KS dan katekese, maka perlu diadakan evaluasi menyeluruh tentang bentuk-bentuk dan metode-metode kegiatan yang dilaksanakan selama ini. Hal ini penting untuk mengetahui entahkah persoalan itu ada pada umat atau juga karena bentuk dan metode-metode kegiatan itu tidak menggerakkan hati umat untuk ikut dan terlibat. Apa sesungguhnya persoalan riil yang dihadapi oleh umat dalam hubungan dengan kegiatan-kegiatan kelompok dan bagaimana mencari alternatif pemecahannya?

Ekaristi sebagai jantung kehidupan umat Katolik belum dihayati secara penuh oleh umat KBG. Hanya 50% umat kelompok yang menghadiri Perayaan-Perayaan Ekaristi dalam KBG yang dijadwalkan oleh pastor paroki, sedangkan 50% umat lainnya tidak menghadiri Perayaan Ekaristi dalam kelompok. Di lain pihak, Perayaan Ekaristi yang diprakarsai oleh umat berdasarkan kebutuhan-kebutuhan khusus seperti syukuran keluarga, misa-misa kematian dan peringatannya justru mendapatkan partisipasi menggembirakan dari umat (98%). Berhadapan dengan realitas ini, maka pendampingan dari paroki demi pemberdayaan umat kelompok basis masih sangat dibutuhkan. Perayaan-perayaan yang diminta berdasarkan kebutuhan umat perlu sungguh-sungguh digunakan seefektif mungkin demi pelayanan pastoral yang lebih komprehensif. Ini berarti, perayaan-perayaan khusus umat dapat digunakan oleh petugas pastoral tidak hanya menjawab kebutuhan umat, tetapi juga menjadi kesempatan berharga untuk menyampaikan apa yang menjadi fokus pelayanan umat dari kacamata para pelayan pastoral / pastor.

Kitab Suci sebagai dasar dan jiwa KBG belum dilaksanakan sebagaimana mestinya. Hal ini tampak dalam ketidakseringan responden untuk membaca KS, kurangnya keterlibatan responden dalam menghadiri kegiatan-

kegiatan KS pada bulan September (35%) dan katekese yang dilaksanakan dalam kelompok (36%), tidak ada dampak positif dari kotbah (8%), serta ketersinggungan responden akan isi kotbah (27%). Beberapa hal ini menuntut para petugas pastoral untuk sungguh-sungguh mengevaluasi kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan KS serta menemukan cara-cara yang lebih memungkinkan pemahaman umat secara lebih mendalam tentang KS sebagai dasar kehidupan KBG dan menjadi jiwa kehidupan riil umat.

Hasil survey menunjukkan bahwa ada 3 hal utama yang menjadi fokus perhatian responden dalam perayaan Ekaristi yakni kotbah, bacaan Kitab Suci dan koor. Para responden menempatkan kotbah sebagai hal utama yang mempengaruhi kehadirannya. Karena itu, kotbah-kotbah perlu disiapkan dengan baik demi menjawab harapan dan kerinduan mereka. Dalam kaitan dengan ini, para responden mengharapkan kotbah yang singkat, padat, jelas dan sederhana serta menjawab kebutuhan umat – ia sesuai dengan situasi dan kondisi riil umat. Di samping kotbah, para responden menempatkan bacaan dari Kitab Suci sebagai hal yang diperhatikan secara khusus. Karena itu, para lektor yang bertugas membacakan Kitab Suci perlu disiapkan secara baik dalam melaksanakan tugasnya. Sarana penunjang keberhasilan lektor dalam membacakan Kitab Suci seperti mike dan salon juga merupakan hal penting yang perlu diperhatikan secara khusus. Hal lain yang memberi kesan tersendiri bagi umat adalah koor. Kelompok-kelompok basis yang bertugas membawakan lagu-lagu dalam perayaan Ekaristi hendaknya disiapkan sehingga dapat melaksanakan tugasnya itu secara bertanggung jawab.

Ada 3 kesempatan penting di mana umat sudah terbiasa berkumpul dalam kelompok basis yakni bulan Mei, Oktober dan September. Di samping itu, ada waktu-waktu khusus sesuai kebutuhan umat dan program kunjungan dari pastor paroki. Bagaimana umat kelompok basis disiapkan secara baik agar kegiatan-kegiatan bersama ini punya nilai lebih, tidak sekadar pertemuan atau doa rutin tanpa makna.

5. Akhir Kata

Makna KBG dan Kitab Suci sebagai dasar dan jiwa kehidupan KBG masih merupakan hal ideal yang diusahakan terus menerus demi perwujudannya. Di satu pihak, para responden menyadari pentingnya kehadiran KBG dalam kehidupan harian mereka, tetapi di lain pihak, kesadaran itu belum diikuti oleh keterlibatan mereka secara aktif dan bertanggungjawab dalam

kegiatan-kegiatan KBG. Hal ini ditunjang oleh kenyataan lain, yakni adanya jurang antara pengetahuan tentang kegiatan-kegiatan yang dilangsungkan dalam KBG dan keikutsertaan atau keterlibatan responden dalam kegiatan-kegiatan tersebut. Dalam situasi seperti ini dibutuhkan tanggung jawab dan komitmen pribadi setiap umat untuk terlibat aktif dalam kehidupan KBG serta merefleksikan kebutuhan dan masalah-masalah sosial dalam terang Kitab Suci demi mencari alternatif pemecahan.

Untuk mengatasi jurang di atas dan demi merealisasikan tanggung jawab dan komitmen pribadi setiap umat dalam kehidupan KBG, maka dibutuhkan evaluasi menyeluruh tentang kegiatan-kegiatan yang sedang terjadi dalam KBG. Evaluasi ini dirasa penting untuk memperbaiki metode-metode pastoral yang lebih menjawab situasi dan kebutuhan umat di satu pihak, dan demi terwujudnya cita-cita pelayan pastoral (Gereja lokal) di lain pihak. Inilah salah satu tawaran yang bisa kami sumbangkan dalam penelitian ini demi terciptanya Gereja Katolik Manggarai yang beriman teguh, mandiri, missioner dan memasyarakat.

Daftar Bacaan

- Giddens, Anthony. *Konsekuensi-Konsekuensi Modernitas*. Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2009.
- Margana, A. *Komunitas Basis: Gerak MengGereja Kontekstual*. Jakarta: Komisi Kerasulan Awam KWI, 2004.
- Koten, P. Panda. *Potret Komunitas Basis Gerejani Kita*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2009.
- Parera, B. A. "KBG Sebagai Pelaku Penafsiran Firman Allah". Dalam *Komunitas Basis Gerejani Yang Berdaya Transformatif*. Jakarta: Komisi Kateketik KWI, 2003.
- Prior, John. "Komunitas Basis Gerejawi – Analisis Ekonomi, Wawasan Gereja". Dalam *Komunitas Basis Gerejani Yang Berdaya Transformatif*. Jakarta: Komisi Kateketik KWI, 2003.
- Prior, John. "Tegar Mekar Komunitas Basis Gerejani – Memberdayakan KBG sebagai Budaya Tandingan". Dalam *(Dokumen PKKI-VII) Katekese Umat Komunitas Basis Gerejani – Evaluasi Kurikulum PAK*. Jakarta: Komisi Kateketik KWI, 2002.

Alternatif 2.1. 2013

"Rangkuman Hasil Sidang Agung Gereja Indonesia Tahun 2000". *Spektrum*, No. 1, Tahun XXIX, 2001.

Subangun, E. 2002. "Laporan Penelitian Kelompok Basis Gerejawi di Regio Jawa". *SAWI*, No.17- Oktober 2002.

Subangun, E. "Laporan Penelitian Kelomok Basis Gerejawi (KBG) di Indonesia 2002-2004". *SAWI*, No. 20- Oktober 2007

Woy, Amatus. "Peran Sosial Politik Komunitas Umat Basis – Hakekat, Teologi dan Spiritualitasnya". Dalam *Komunitas Basis Gerejani Yang BerdayaTransformatif*. Jakarta: Komisi Kateketik KWI, 2003.